

MAKNA KESEJAHTERAAN BAGI PEDAGANG KAKI LIMA

(Studi Kasus Makna Kesejahteraan Bagi PKL di Kawasan Ruang Publik Taman Kota Raja Kecamatan Tenggarong)

Dea Rizky Paramita ¹, A. Ismail Lukman, M.A ²

Abstrak

Kesejahteraan dapat bervariasi di berbagai situasi atau kondisi, dalam kondisi pedagang kaki lima, kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keamanan pekerjaan, stabilitas pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kesejahteraan dan menganalisis faktor pendukung maupun penghambat kesejahteraan para pedagang kaki lima di kawasan ruang publik Taman Kota Raja Kecamatan Tenggarong. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para pedagang kaki lima di kawasan ruang publik Taman Kota Raja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman para pedagang kaki lima terhadap makna kesejahteraan memiliki sifat yang sangat subjektif dan beragam. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor personal yang berbeda pada setiap individu, seperti pengalaman hidup yang telah mereka lalui, kondisi ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari, serta dukungan atau dinamika dari lingkungan sosial tempat mereka beraktivitas. Dengan kata lain, kesejahteraan bagi para PKL tidak dapat diseragamkan, melainkan dipahami secara subjektif oleh masing-masing individu berdasarkan konteks kehidupan yang mereka alami.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Pedagang Kaki Lima, Taman Kota Raja

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dearizkyparamita08@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Kesejahteraan merupakan konsep kompleks yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional individu, yang dalam konteks pedagang kaki lima menjadi penting untuk dipahami karena kondisi kerja mereka sangat memengaruhi kualitas hidup. Menurut UU No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar individu dapat hidup layak dan menjalankan fungsi sosialnya. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, seperti di Kecamatan Tenggarong yang berjumlah 114.039 jiwa pada 2023, sektor formal tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja, sehingga sektor informal menjadi pilihan utama masyarakat. Pedagang kaki lima (PKL) sebagai bagian dari sektor ini memiliki kehadiran signifikan dalam kehidupan perkotaan dan mudah ditemui di ruang-ruang strategis. Berdasarkan PERDA Kutai Kartanegara No. 5 Tahun 2006, PKL adalah pedagang yang menjalankan usaha dengan sarana mudah dipindah dan beroperasi di fasilitas umum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Ruang publik memiliki peran besar dalam kehidupan sosial, karena menjadi tempat terbuka yang memungkinkan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok. Sebuah ruang dapat dikatakan publik jika dihidupkan oleh aktivitas dan interaksi yang berlangsung di dalamnya. Ruang publik juga memiliki fungsi rekreatif dan memberikan kontribusi terhadap kesehatan, kenyamanan, serta keindahan lingkungan. Dengan meningkatnya kebutuhan akan ruang, masyarakat mulai memanfaatkannya sebagai destinasi wisata, seperti Taman Kota Raja yang berada di kota Tenggarong. Taman ini dibangun sebagai tempat berkumpul, bersantai, dan menikmati suasana kota. Letaknya yang berada di pinggir Sungai Mahakam, serta hiasan lampu dan menara berbentuk pohon, menjadikan taman ini menarik bagi pengunjung. Dampaknya, para PKL berkembang pesat baik di dalam maupun sekitar taman, yang mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi mereka secara langsung.

Keberadaan PKL di taman menimbulkan dampak positif dan negatif. Di satu sisi, keberadaan mereka dapat mengurangi keindahan taman karena sarana dagang yang tidak tertata dan sampah yang mencemari lingkungan. Namun, di sisi lain, mereka meningkatkan interaksi sosial serta aktivitas ekonomi melalui jual beli dengan pengunjung taman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan PKL serta memahami makna kesejahteraan dari perspektif mereka sendiri. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas hidup para PKL di kawasan Taman Kota Raja. Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena membawa suara pelaku ekonomi informal dalam wacana kebijakan publik, memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menata ruang publik dan merancang kebijakan pemberdayaan UMKM serta perlindungan sosial. Maka dari itu, pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif sangat diperlukan agar kehidupan PKL yang menggantungkan penghasilannya di ruang publik ini tetap terjamin dalam rencana pembangunan ke depan.

Kerangka Dasar Teori

Teori Subjective Well-Being (SWB)

Teori Subjective Well-Being (SWB) yang dikemukakan oleh Ed Diener (1984) menjelaskan bahwa kesejahteraan individu ditentukan oleh evaluasi subyektif terhadap pengalaman hidup individu tersebut. Teori ini memiliki tiga komponen utama yakni, Pengalaman Afektif (Affective Experience): Pengalaman emosi dan perasaan individu, baik positif (bahagia, puas) maupun negatif (sedih, kesal). Lalu, ada Kepuasan Hidup (Life Satisfaction): Evaluasi individu terhadap kehidupan secara keseluruhan, yang mencakup aspek-aspek seperti hubungan, pekerjaan, dan kesehatan. Selanjutnya yang terakhir adalah Pengalaman Positif (Positive Experience): Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan, seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan kepuasan. Faktor yang Mempengaruhi Teori: (1) Genetik: Faktor genetik mempengaruhi kepribadian dan kecenderungan emosi. (2) Lingkungan: Faktor lingkungan, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, mempengaruhi pengalaman afektif. (3) Kepribadian: Kepribadian individu, seperti optimisme dan neurotisisme, mempengaruhi evaluasi pengalaman hidup. (4) Pengalaman Hidup: Pengalaman hidup, seperti peristiwa penting dan perubahan hidup, mempengaruhi evaluasi pengalaman hidup. Implikasi Teori Subjective Well-Being (SWB) dalam tiga bidang yaitu: (1) Intervensi Psikologis seperti Terapi Kognitif yang membantu individu mengubah pola pikir negatif dan meningkatkan pengalaman positif, lalu Pengembangan Keterampilan, seperti meningkatkan keterampilan sosial dan emosi, serta Penggunaan Teknologi yang menggunakan aplikasi dan platform digital untuk memantau dan meningkatkan kesejahteraan. (2) Kebijakan Publik, seperti kebijakan kesehatan yang meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, promosi kesehatan, dan pencegahan penyakit, serta pendidikan seperti meningkatkan kualitas pendidikan, akses ke pendidikan tinggi, dan program pelatihan vokasional. (3) Kesejahteraan Sosial yang meningkatkan dukungan sosial, bantuan keuangan, dan layanan kesejahteraan bagi keluarga dan individu, serta lingkungan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, mengurangi polusi, dan mempromosikan kegiatan outdoor.

Ruang Publik

Ruang publik adalah area atau tempat terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat maupun komunitas untuk berinteraksi, berkumpul, dan melakukan berbagai aktivitas ataupun suatu kegiatan. Ruang publik mencakup ruang yang bersifat fisik atau nyata maupun virtual, dan berfungsi sebagai wadah bagi kehidupan sosial masyarakat. Ruang publik merupakan area terbuka yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat dan berfungsi sebagai tempat untuk membangun interaksi sosial. Ruang ini terdiri atas sistem yang kompleks karena melibatkan unsur bangunan serta lingkungan alam, dan umumnya tersedia untuk digunakan tanpa biaya. Beberapa contoh ruang publik antara lain adalah lapangan, taman kota, alun-alun, serta kawasan hijau terbuka. (Nur et al., 2015) Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di ruang publik sangat bervariasi contohnya seperti

pertemuan, acara festival, relaksasi, dan olahraga. Proses optimalisasi penggunaan ruang publik melibatkan faktor utama yakni penggunaan ruang, ialah kemampuan ruang untuk menampung beragam fungsionalitas dan aktivitas. Secara sosial, ruang publik berfungsi sebagai tempat bermain, berolahraga, bersantai, berkomunikasi sosial, dan mendapatkan udara segar dari lingkungan. Dengan demikian, konsep ruang publik adalah area terbuka yang bisa diakses siapa saja untuk berkumpul, beraktivitas, dan bersosialisasi. Selain sebagai tempat bersantai dan berolahraga, ruang ini juga berperan menjaga lingkungan. Pengelolaan yang baik penting agar ruang publik memberi manfaat nyata bagi kualitas hidup masyarakat dan mencerminkan identitas sosial mereka.

Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi kebahagiaan, serta kemakmuran yang lebih baik, dan mencakup tiga elemen utama, yakni: pemenuhan kebutuhan dasar yang berhubungan dengan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, peran sosial seseorang sesuai dengan status sosial, tanggung jawab, dan norma yang ada dalam ruang sosialnya. Terakhir, terdapat tekanan yang timbul akibat masalah krisis ekonomi (Harjanto Setiawan, 2019). Pemerintah Indonesia juga membuat kebijakan dalam Undang Undang No. 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial, sebagai berikut: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.” Kesejahteraan mengacu kepada suatu kondisi yang menunjukkan kualitas hidup yang baik, meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan ekonomi. Secara keseluruhan, kesejahteraan mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan akses kepada layanan kesehatan, serta pencapaian kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan juga mencakup adanya kesempatan untuk berkembang, mencapai tujuan hidup, serta hidup dalam keadaan yang aman dan stabil, baik untuk individu maupun kelompok.

Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal yang terus menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan jumlah dari waktu ke waktu. Umumnya, mereka berjualan menggunakan gerobak sederhana yang mudah dipindahkan dan tidak membutuhkan area yang besar. Meski berskala kecil, usaha ini mampu menghasilkan keuntungan, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian dan pengurangan angka pengangguran. (Susilowati et al., 2022) Pedagang kaki lima (PKL) adalah salah satu jenis perdagangan dalam sektor informal, yakni usaha kecil yang menjual makanan, barang, atau jasa dengan ekonomi uang dan transaksi pasar. Mereka melakukan perdagangan dengan menggunakan sarana bergerak dan tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan, dan

bangunan yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta. Pandangan pemerintah kota tentang keberadaan para PKL sangat mempengaruhi dalam membuat kebijakan mengenai penanganan PKL. Pandangan tersebut dipengaruhi karena PKL dipandang memiliki peran signifikan dalam perekonomian, terutama karena mereka menyediakan peluang kerja dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sebagai bagian dari sektor usaha kecil, PKL turut mendorong pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi dalam menekan angka pengangguran. Meski begitu, keberadaan mereka juga menghadirkan tantangan khususnya terkait aspek ketertiban dan kebersihan di kawasan perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan penataan yang tepat agar kehadiran mereka tetap memberikan dampak positif tanpa mengganggu kenyamanan publik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2022), dengan fokus pada bagaimana pedagang kaki lima (PKL) di kawasan ruang publik Taman Kota Raja memaknai kesejahteraan sosial dalam kehidupan mereka melalui analisis mendalam terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta latar belakang mereka memilih profesi PKL berdasarkan faktor lingkungan, kepribadian, dan pengalaman hidup; selain itu, penelitian ini juga menelusuri dampak menjadi PKL terhadap kehidupan pribadi dan sosial mereka, serta faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan mereka (Sodik & Siyoto, 2015), dengan batasan definisi konseptual bahwa "makna" mengacu pada pemahaman pribadi PKL tentang kesejahteraan sosial, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar maupun peran sosial yang dijalani; data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder (Muktamar et al., 2023; Yuniarti, 2023), di mana data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap lima informan (FN, E, MR, TK, dan EM) yang memiliki jenis dagangan berbeda (Zulkifly, 2022), sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi seperti buku, jurnal, arsip, dan publikasi lain yang relevan (Sulung et al., 2024); teknik pengumpulan data meliputi studi literatur yang memberikan dasar konseptual dari berbagai referensi sebelumnya (Salma, 2023), observasi untuk memahami perilaku nyata dan aktivitas lapangan (Murdiyanto, 2020), wawancara mendalam dengan lima PKL dengan jenis usaha berbeda (penjual makanan, minuman, penyewaan mobil-mobilan, sepeda listrik, dan jasa mainan anak-anak), serta dokumentasi sebagai data pelengkap dari sumber berbentuk teks, gambar, atau film; teknik analisis data meliputi reduksi data untuk menyaring dan menyusun data lapangan agar lebih terfokus dan tidak berlebihan (Salma, 2022), penyajian data secara sistematis dalam bentuk narasi, grafik, atau matriks agar pola informasi dapat dipahami secara lebih mendalam (Rezkie, 2020), dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian untuk mengidentifikasi makna, hubungan, dan pola dari data yang dikumpulkan, yang

awalnya bersifat sementara namun berkembang menjadi kesimpulan yang semakin rinci dan kuat seiring berlangsungnya proses penelitian (Rijali, 2018).

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kawasan Ruang Publik Taman Kota Raja Kecamatan Tenggarong

Provinsi Kalimantan Timur memiliki 7 Kabupaten dan 3 Kota, salah satunya ialah Kabupaten Kutai Kartanegara yang secara administratif juga menjadi bagian dari wilayah Ibu Kota Nusantara. Kabupaten Kutai Kartanegara terbagi menjadi beberapa kecamatan, dan Kecamatan Tenggarong merupakan ibu kotanya. Kota ini terletak di tepi Sungai Mahakam dan menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, serta budaya. Menurut data Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur, jumlah penduduk Kecamatan Tenggarong tahun 2023 sebanyak 114.039 jiwa. Tenggarong juga dikenal dengan berbagai destinasi wisata seperti Festival Erau, Museum Mulawarman, dan Taman Kota Raja.

Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong seseorang menjadi pedagang kaki lima (PKL), seperti diutarakan oleh informan MR bahwa ia memilih berdagang karena berada di lokasi yang ramai dan mudah diakses, serta adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Kondisi lingkungan seperti banyaknya pengunjung di kawasan ruang publik Taman Kota Raja membuat yakin untuk berdagang di sana.

Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian juga memiliki peran penting dalam keputusan menjadi pedagang kaki lima (PKL), seperti dijelaskan oleh informan FN yang merasa lebih nyaman dan percaya diri bekerja secara mandiri dibandingkan bekerja pada orang lain. Ia mengaku memiliki sifat pantang menyerah, tekun, dan percaya bahwa kerja keras akan membuahkan hasil. Sifat mandiri ini membuatnya lebih memilih berjualan walaupun dengan keterbatasan modal dan sarana.

Faktor Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang dialami oleh para pedagang kaki lima (PKL) memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap dan keputusan mereka untuk menekuni pekerjaan sebagai PKL. Informan MR menceritakan bahwa kehilangan orang tua sejak kecil membuatnya terbiasa hidup mandiri dan bekerja keras demi mencukupi kebutuhannya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Sementara itu, informan EM menekankan pentingnya pengalaman hidup dalam membentuk pola pikir yang positif dan penuh rasa syukur.

Pengaruh menjadi PKL terhadap Kehidupan

Menjadi pedagang kaki lima (PKL) memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan para pelakunya baik dari segi sosial, emosional, maupun ekonomi. Para informan mengungkapkan bahwa berdagang memberikan rasa kemandirian dan kebanggaan tersendiri karena mampu mencukupi kebutuhan hidup dari hasil usaha sendiri. Selain itu, berdagang juga membuat mereka memiliki jaringan sosial yang luas, karena interaksi dengan sesama pedagang dan pelanggan berlangsung setiap hari.

Makna Kesejahteraan Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Bagi para PKL, rasa sejahtera bisa muncul dari hal-hal sederhana seperti kesehatan, keberlangsungan usaha, dan relasi sosial yang baik. Mereka memaknai kesejahteraan sebagai gabungan dari faktor ekonomi, kepribadian, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Faktor Pendukung Kesejahteraan

Faktor pendukung kesejahteraan bagi pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Taman Kota Raja mencakup berbagai aspek seperti adanya kesempatan berjualan di ruang publik, dukungan dari keluarga, serta ramainya pengunjung yang memberikan peluang ekonomi. Informan EM menyebutkan bahwa dukungan keluarga sangat memotivasi dirinya untuk terus berusaha dan merasa cukup dengan apa yang ia miliki saat ini. FN menambahkan bahwa lingkungan yang mendukung, seperti adanya tempat strategis di taman yang ramai dikunjungi masyarakat, sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan harian.

Faktor Penghambat Kesejahteraan

Faktor penghambat kesejahteraan para pedagang kaki lima (PKL) antara lain adalah cuaca yang tidak menentu, minimnya perlindungan dari pemerintah, keterbatasan fasilitas, dan masalah kebersihan lingkungan. Informan MR mengeluhkan bahwa ketika hujan turun, tidak ada tempat berteduh yang memadai dan ini langsung berdampak pada pendapatan karena pengunjung berkurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dilihat bahwa keputusan menjadi pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Taman Kota Raja didasarkan pada berbagai faktor seperti lingkungan, kepribadian, dan pengalaman hidup yang membentuk cara pandang mereka terhadap pekerjaan ini. Para PKL memaknai kesejahteraan tidak hanya dari sisi materi, tetapi juga dari kepuasan batin, kemandirian, dan keberfungsian sosial. Taman Kota Raja sebagai ruang publik strategis memberikan peluang ekonomi bagi mereka, namun juga menyimpan tantangan tersendiri seperti minimnya perlindungan sosial dan fasilitas yang memadai. Penelitian ini memperkuat konsep kesejahteraan subjektif (Subjective Well-Being) di mana persepsi individu terhadap hidupnya lebih

penting daripada sekadar indikator ekonomi objektif. Bagi para PKL, kebahagiaan sederhana, rasa aman, dan dukungan sosial sudah cukup untuk merasa sejahtera. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan lebih peka terhadap keberadaan mereka dengan menyediakan fasilitas publik yang layak, pembinaan usaha kecil, dan regulasi yang adil agar para PKL bisa berkembang tanpa merasa terpinggirkan dalam arus pembangunan kota.

Kesimpulan

Makna kesejahteraan para PKL di Taman Kota Raja bersifat subjektif, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, ekonomi, dan lingkungan sosial. Meski tergolong ekonomi lemah, banyak dari mereka merasa cukup, aman, dan berdaya. Berdasarkan teori Subjective Well-Being (SWB), kesejahteraan dinilai dari kepuasan hidup dan afeksi positif, bukan hanya pendapatan. Faktor pendukungnya antara lain: dukungan sosial, kepribadian optimis, dan pengalaman hidup. Sementara penghambatnya meliputi penghasilan tidak menentu, kurangnya dukungan kebijakan, dan infrastruktur yang belum memadai. Kesejahteraan PKL tidak hanya soal ekonomi, tapi juga peran sosial, harga diri, dan makna hidup. Kebijakan yang inklusif dan berpihak pada kelompok informal sangat diperlukan.

Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji dampak kebijakan atau strategi bertahan PKL. Masyarakat perlu menghargai PKL dan menjaga ruang publik. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang memberdayakan, menyediakan fasilitas, pelatihan, dan perlindungan sosial. Fasilitas Taman Kota Raja seperti lampu dan pagar perlu diperbaiki agar PKL dan pengunjung merasa nyaman. PKL juga perlu meningkatkan kapasitas usaha dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Aulia, T. (2023, April 13). Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis, dan Cara Memilihnya. Retrieved from [uptjurnal.umsu.ac.id: https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/](https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/)
- Bastiana, Andi, A., Jumadi, & Najamuddin. (2019). Karakteristik Umum dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Makassar. *PROCEEDINGS OF NATIONAL SEMINAR*, 381-386.
- Carr, S., Francis, M., Leanne, G., & Andrew, M. (1992). *Public Space*. United States of Amerika: Cambridge University Press.
- Ce'dric, T., & Ste'phane, T. (2018). The publicization of public space. *Sage Journals*, 1-18.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 543-563.
- Dr. Sansu Sitoyo. SKM., M., & M. Ali, S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Dwi, R. Z., & Agus, P. (2025). *EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN PENATAAN DAN PEMBERDAYAAN PKL DI KABUPATEN*

- BOJONEGORO (STUDI PADA PKL ALUN-ALUN KABUPATEN BOJONEGORO). *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)* Volume 4, 142-155.
- Fx. Nurcahyo, A. R., Hermanto, S., & Nur, H. (2017). Pola Kehidupan Masyarakat Pedagang Kaki Lima Di Kota Sorong (Studi Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kampung Baru). *Jurnal Fase Kemajuan Sosial dan Politik: Faksi* Volume 3, 1-14.
- Iis , R., Lauiniz, Z., Muhammad, F., Salsabila, & Mumtaz, A. (2022). KESEJAHTERAAN EMOSIONAL PEDAGANG KAKI LIMA DI MASA PANDEMI. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* Volume 2 Nomor 1, 21-30.
- Indah, A. I., & Anita, H. (2022). Makna Pendapatan Bagi Pedagang Kaki Lima Pda Musim Hujan (Studi di Wilayah Jalan Raya Pasar Dukung Kabupaten Gresik). *MASTER: JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS TERAPAN* Vol. 2 No. 1, 17-24.
- Lira, A. H., Betaria, S., Hani, C. S., Gloria, A. P., Obet, N., & Roida, L. (2025). Deskripsi Dinamika Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Tarutung). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume 3, No 2, 64-77.
- Muktamar, A., Ahmad, Ardi, & Tri, F. (2023). Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1142-1158.
- Murdiyanto, D. E. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal)*. Yogyakarta: UPN Vesetran Yogyakarta.
- Nday, R. U. (2020). Analisis Hubungan Aktivitas PedagangKaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oespa, Kota Kupang. *Gewang*, 63-70.
- Pratama, P. A., & Dyah, T. (2023). Analisis Faktor Ekonomi, Sosial, Lingkungan, dan Kelembagaan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Malioboro Pasca Relokasi di Teras Malioboro 1. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 2-14.
- Priti, S., Arifa, N., Abdul, H., & Mellyana, C. (2023). Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Pemerintah Di Laman Boenda Kota Tanjungpinang. *Journal of Research and Development on Public Policy (Jarvic)* Vol. 2, No. 4, 205-221.
- PROF. DR. LEXY J. MOLEONG, M. (2022). *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Puji Yuniarti, S. M., Wiwin, W., Zahra, S.Pd., M.M, & Ratih, S. R. (2023). *METODE PENELITIAN SOSIAL*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Puspitasari, D. E. (2010). *PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA KULINER UNTUK MEWUJUDKAN FUNGSI TATA RUANG KOTA DI KOTA*

- YOGYAKARTA DAN KABUPATEN SLEMAN. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada*, 589-605.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Saeed, S., Ibne, H., Ghulam, D., & Tehrim, I. (2021). The route to well-being at workplace: examining the role of job insecurity and its antecedents. *European Journal of Management and Business Economics*, 48-72.
- Salmaa. (2022, Maret 5). Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-langkah, dan Contohnya. Retrieved from penerbitdeepublish.com: <https://penerbitdeepublish.com/reduksi-data-adalah/>
- Setiawan, H. H. (2019). MERUMUSKAN INDEKS KESEJAHTERAAN SOSIAL (IKS) DI INDONESIA DEFINING SOCIAL WELFARE INDEX (SWI) IN INDONESIA. *Sosio Informa*, 208-222.
- Sheila, L. O., & Ardiana, Y. P. (2021). Studi Literatur : Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Kajian Ruang*, 130-146.
- Susilowati, E., Hardining, E. M., & Muh, M. M. (2022). Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Peningkatan Perekonomian di Desa Sambu Sebagai Upaya Menuju Kesejahteraan. *JURNAL SINDA Vol.20 No.3*, 118-128.
- Undari, S., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Edu Research . Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 110-116.
- Zulkifly, Z. A., Nurdin, B., Muhammad , S., & Sherry, A. (2022). Analisis Peningkatan Kualitas Layanan Mobile Banking dengan Pendekatan Metode E-Servqual. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika (JBMI)*, 61-79.